

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA TEMA EKOSISTEM DI KELAS V SD INPRES 4/82 WALIAN**

**Yehuda Lonteng, Supit Pusung, Risal M. Merentek**

Universitas Negeri Manado.

e-mail: [yehudalonteng@gmail.com](mailto:yehudalonteng@gmail.com), [supitpusung04@gmail.com](mailto:supitpusung04@gmail.com), [risalmerentek@unima.ac.id](mailto:risalmerentek@unima.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan tema ekosistem materi hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan. dengan Model Pembelajaran *Problem based learning* di kelas V SD Inpres 4/82 Walian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, dan 4. Refleksi yang digunakan pada dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung proses pembelajaran dan tes. Data yang diperoleh dari proses pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar Nilai yaitu jumlah skor yang dicapai dibagi jumlah skor maksimum kemudian dikalikan seratus persen (100%). Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yaitu 63,25% dan siklus II mencapai 92,75% dalam hal ini terjadi peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran dengan tema ekosistem materi hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di kelas V SD Inpres 4/82 Walian sehingga pelaksanaan tindakan dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dengan tema ekosistem materi hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di Kelas V SD Inpres 4/82 Walian dengan presentase hasil pada siklus II adalah 92,75% dan disarankan guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dalam proses belajar mengajar materi ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran *Problem based learning*, Hasil Belajar, Materi Ekosistem.



## PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah indikator keberhasilan siswa yang dapat terlihat secara langsung, dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan output dari setiap bidang ilmu pengetahuan, baik bidang eksak maupun sosial yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan (Sutirman 2013:85). Sedangkan menurut Sudjana (2016:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang di dalamnya terdapat pembelajaran kepribadian yang bermoral atau pendiidkan karakter, yang diupayakan pada saat ini oleh berbagai pihak. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan diterapkannya kurikulum 2013. Kurikulum tahun 2013 Sekolah Dasar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik atau bagian dari pembelajaran terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Menurut (Enriko dkk, 2022: 66) pembelajaran tematik di kelas akan lebih efektif jika pembelajaran menyenangkan dan memberikan

pengalaman bagi siswa. Pembelajaran tematik disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, di mana mereka melihat segala sesuatu dalam hubungannya satu sama lain dan saling berkaitan (Kadir, 2014:92).

Pada prinsip pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses penerapan belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, diperlukan guru yang kreatif dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik menyenangkan dan utuh (Trianto, 2011:118). Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang berupaya mencerdaskan bangsa di dalamnya melakukan keterpaduan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada bulan Februari tahun 2024 di SD Inpres 4/82 Walian khususnya di kelas V, dapat dikatakan bahwa guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru menjadi pusat dalam pemberian materi ajar kepada siswa, di sisi lain tidak terlihat mempunyai peran lebih karena selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya memberikan ceramah tentang materi. Siswa hanya diberi pengarahan untuk mengerjakan lembar kerja di buku paket. Perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi dan penyelesaian tugas.

Siswa belum mampu terangsang pada proses pembelajaran yang ada karena dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya bersifat menjelaskan bahkan hanya menggunakan media gambar untuk mengilustrasikan tentang bagaimana cara agar manusia bisa peduli terhadap ekosistem. Siswa-siswa belum mampu menangkap apa yang sudah diberikan oleh guru lewat penjelasan yang disertai dengan media gambar bahkan peserta didik lebih cepat bosan dengan materi yang diberikan oleh guru mengenai tema ekosistem. Karena pada dasarnya, peserta didik suka mengetahui hal-hal yang membuat mereka penasaran, apalagi dalam proses pembelajaran yang berlangsung ada kegiatan praktik tapi tidak dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan persoalan di atas, dapat dikatakan bahwa guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar lebih aktif serta penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa. Kurangnya aktivitas belajar atau keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut sampai pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar. Dari hasil tes yang diberikan setelah proses pembelajaran dari total 20 siswa kelas V hanya 8 siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), atau 40% siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 52,5%.

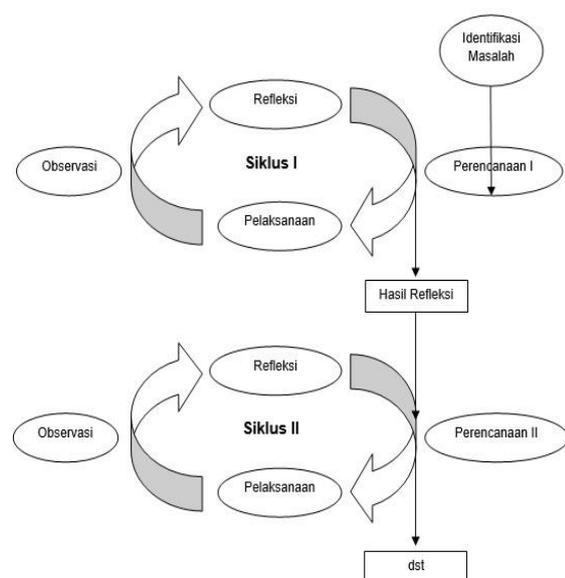
Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah di atas adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah nyata (Amir, 2020: 25). *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata (otentik) sebagai konteks yang tidak terstruktur dan terbuka dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis, sekaligus mengembangkan permasalahan siswa. keterampilan dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru (Rahman, 2018: 25). model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberi penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Gulo, 2018:111). Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi aturan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam upaya mengatasi situasi baru.

Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang merangsang siswa dalam berpikir kritis terkait dengan masalah yang diperhadapkan. Selain itu, PBL dapat membuat siswa aktif dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Hal inilah yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran

yang berdampak pada hasil belajar siswa terlebih pada tema ekosistem kelas V SD Inpres 4/82 Walian.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2018:31). Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar. 3.1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 4/82 Walian yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun

pembelajaran 2023/2024. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data partisipasi siswa pada setiap tahapan-tahapan penelitian. Tes ini dilakukan pada awal dan akhir, dan digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat penguasaan materi dari siswa.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa yang meliputi produk, proses, dan psikomotor. Ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung jumlah proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah yang diperoleh dari proses belajar mengajar (Trianto, 2011:102), dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada aspek pengetahuan dalam pembelajaran tematik di setiap siklusnya dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu skor 75. Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, siswa secara individu dianggap tuntas belajar apabila siswa mampu memperoleh nilai sekurang-kurangnya skor 75 dan aktivitas belajar

seluruh siswa dianggap tuntas apabila meningkat secara klasikal  $\geq 75\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi SD Inpres 4/82 Walian kelas V dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian ini menggunakan Model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada tahap penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Aqib Zainal, 2018:31) dengan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

### 1. Siklus I

Pelaksanaan dari penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang dituangkan dalam Modul ajar yang telah dibuat. Adapun pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah tema ekosistem dengan materi ajar yaitu “hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan”. Alokasi waktu yang dipakai pada setiap siklus adalah 3 x 35 menit. pada siklus I, penerapan pada model pembelajaran berdasarkan masalah sudah diterapkan dalam pembelajaran akan tetapi pemanfaatan model *problem based learning* masih belum terlalu baik yang berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hasil pembelajaran yang didapat dalam penelitian ini dengan

menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang bentuk evaluasinya dikerjakan secara mandiri dengan mengacu pada petunjuk yang diberikan guru.

Berdasarkan perolehan data pada siklus I ketika dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar maka dapat diperoleh hasil bahwa pada siklus I menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 10 siswa, dan 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 63,25%.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi beberapa kekurangan dari guru yaitu: (1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik, (2) guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide atau masalah yang menunjang ide utama pada materi yang diajarkan, (3) Guru tidak memberikan teguran bagi siswa yang gaduh sendiri. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang, yaitu: (1) siswa belum serius dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi (2) Model *problem based learning* adalah model yang baru dipergunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu berdasarkan hasil refleksi peneliti dan observer, maka beberapa kelemahan yang ditemui perlu diperbaiki dan telah direkomendasikan untuk dilakukan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

## 2. Siklus II

Tahap siklus II, ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan karena hasil belajar siswa pada siklus I belum memperoleh nilai yang maksimal. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Pada siklus II semua sintaks model *problem based learning* telah terlaksana, guru dalam melaksanakannya belum maksimal. Dalam hal membimbing dan menumbuhkan semangat kerjasama dalam kelompok guru sudah nampak semangat dalam memotivasi siswa. Guru memastikan siswanya mengerjakan sendiri soal evaluasi yang dibagikan dengan memperhatikan setiap siswa.

Dapat dilihat bahwa siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusi kepada guru dan teman sekelas dan setiap anggota kelompok ikut terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hasil dari pembelajaran Tema V tentang ekosistem yang dikembangkan dari hasil evaluasi setelah akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi berupa tes tulisan pilhan ganda yang diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa.

Berdasarkan perolehan data pada siklus II menunjukkan perolehan

responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 20 siswa atau 100%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 92,75%.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru pada proses penelitian siklus II ini dapat disimpulkan bahwa guru; (1) telah melaksanakan sintaks model *Problem Based Learning* secara maksimal, (2) menumbuhkan semangat kerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas. Sedangkan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa; (1) siswa sudah mau bekerjasama dalam kelompok, (2) siswa yang ramai tidak separah pada siklus I, (3) dengan berani siswa maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, (4) siswa memperhatikan saat guru sedang menjelaskan di depan kelas.

Selain itu telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa tampak antusias dan mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Siswa telah menunjukkan sikap respek terhadap guru, di mana guru telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada mereka untuk

berpartisipasi aktif, sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, pelaksanaannya terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 63,25%. Perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 10 siswa, dan 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25.

Proses kegiatan pembelajaran masih banyak kekurangan baik yang dilakukan guru maupun siswa. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan, sehingga pada awalnya membuat siswa merasa canggung namun dengan bimbingan guru para siswa mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran. Di sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan siswa sudah menunjukkan perkembangan, di mana siswa sudah mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilannya dalam menemukan pengetahuan yang baru sehingga proses pembelajaran berjalan baik.

Pada siklus II perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 92,75% yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah terlaksana dengan efektif, karena

sudah lebih dimantapkan pada siklus yang kedua. Hal ini terlihat ketika guru sudah lebih memotivasi siswa untuk belajar, dan tidak hanya menjelaskan konsep namun menerapkan konsep tersebut kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam presentasi kelompok karena pengaturan kelompok sudah merata atau heterogen, penjelasan guru terhadap materi tidak lagi terfokus pada buku panduan melainkan penjelasan guru mengaitkan dengan kondisi kehidupan keseharian siswa dengan lingkungannya, serta alat peraga yang digunakan guru sudah menarik perhatian atau minat siswa untuk belajar dan evaluasi yang diberikan oleh guru hampir semuanya dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam model *problem based learning* merupakan bagian yang sangat penting dalam meletakkan dasar pijakan bagi siswa, untuk menghadapi tantangan berkenaan dengan materi pembelajaran. Di sisi lain sikap kejujuran, tanggung jawab, dan lain-lain, yang menjadi kebutuhan mendesak siswa untuk ditindaklanjuti. Melalui pengembangan materi yang diupayakan, siswa memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pembelajaran yang sangat nyata dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika proses pembelajaran, siswa bukan hanya mampu berpikir sekedar memiliki mental yang baik, tetapi diperlengkapi dengan mental sosial yang bijaksana.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada saat evaluasi maka dapat

disimpulkan bahwa melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 4/82 Walian, dengan demikian sesuai dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh widdy (2022: 35), yang menyatakan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Walian dengan presentase hasil pada siklus II adalah 92,75%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. M. (2020). penggunaan model problem based learning (PBL) pada pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Uniqbu Journal Of Social Sciences*, 1(2), 22-34.
- Aqib, Zainal. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Enriko, L., Juliana, S., & Mayske, L. (2022, Mei). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Tema 4 kelas 2 SD Negeri 2 Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 65-78.
- Gulo, W. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Bandung: PT Grafindo Persada.
- Rahman, T. (2018). *Model-model pembelajaran dalam PTK*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Rorimpandey, W. H. (2022). Problem-Based Learning Model And The Influence On The Outcome And Learning Satisfaction Of Elementary School Students In Tomohon City. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 35.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

